

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal menjadi sarana investasi bagi para investor. Indonesia salah satu negara yang diminati untuk berinvestasi karena memiliki kekayaan yang melimpah. Pasar modal berorientasi pada jangka menengah menyalurkan dan menginvestasikan dana secara efektif, dampak produktif dan menguntungkan investor. Melalui kegiatan pemasaran pasar modal memungkinkan perusahaan mengumpulkan dana untuk membiayai operasi perluasan perusahaan.

Instrument pada pasar modal terbagi menjadi dua macam yaitu, instrument pemilik (*equity*) saham dan instrument utang (obligasi). Investasi saham bisa menjadi alternatif untuk para investor yang senang menanamkan modalnya. Investasi saham ini banyak diminati karena investasi saham memiliki tingkat pengembalian yang besar dalam waktu yang relatif cepat karna harga saham terus berfluktuasi. Harga saham menjadi salah satu indikator penting bagi investor untuk mencerminkan nilai perusahaan. Jika perusahaan mencapai hasil yang baik, maka permintaan investor tinggi pada saham perusahaan tersebut. Maka dari itu perusahaan perlu untuk mengelola kinerja mereka dengan maksimal agar dapat meningkatkan minat investor dan harga saham perusahaan. Investasi yang dilakukan para investor selalu

didasarkan pada pertimbangan yang rasional berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan investasi. Sebagian besar informasi yang diperlukan investor terdiri dari informasi yang bersifat fundamental dan teknikal. Melalui dua pendekatan informasi tersebut diharapkan investor yang melakukan investasi mendapatkan keuntungan yang signifikan atau setidaknya dapat menghindari hasil yang tidak menguntungkan (Hardiningsih, 2001)

Investor perlu membaca tren saham melalui analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah teknik analisis saham dengan menitikberatkan beberapa faktor seperti kinerja perusahaan yang bersangkutan, persaingan usaha, industri, hingga kondisi ekonomi (makro dan mikro). Menurut Husnan (2001) analisis fundamental adalah jenis analisis yang digunakan untuk memprediksi harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham dimasa depan dan juga menerapkan variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Darmawan, 2016)

Rahardjo (2006) mendefinisikan analisis teknikal adalah teknik analisis peramalan fluktuasi harga saham yang berasal dari data perdagangan saham yang terjadi di bursa efek. Jenis data ini berisi harga saham, jumlah volume dan nilai transaksi perdagangan, harga tertinggi dan terendah pada perdagangan setiap hari, atau berbagai informasi lain yang terkait dengan transaksi saham yang diinformasikan dalam bentuk tren harga saham bisa dalam bentuk grafik atau sejenisnya (Nurliani & Tandika, 2018)

Selain itu, aspek yang perlu dipertimbangkan oleh para investor adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga suatu saham. Setiap investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal pasti menginginkan sebuah keuntungan. Namun ada hal yang perlu dipertimbangkan juga saat membeli saham, yaitu tingkat resiko yang perlu ditanggung oleh investor. Seperti yang kita tahu kata-kata “*high risk high return*” itu artinya semakin besar risiko semakin besar pula return yang akan diterima.

Rasio yang mempengaruhi harga saham seperti likuiditas dan profitabilitas. Menurut Sutrisno (2012) rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam merampungkan kewajiban jangka pendeknya (kurang berdasarkan satu tahun). Ketika perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar maka perusahaan dalam kondisi baik dan mampu meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini (Nabella et al., 2022). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR).

Menurut Kasmir (2008:134) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Gustmainar & Mariani, 2018). Menurut Djarwanto (2004:150)

Hal yang paling penting dalam mengukur rasio modal kerja (rasio likuiditas) bukanlah pada besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek, melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang (Anggadini & Damayanti, 2021)

Teori mengenai *Current Ratio* yang diungkapkan oleh Hakkı Öztürk & Tolun A. Karabulut (2018) yang menyatakan bahwa perubahan baik peningkatan maupun penurunan yang terjadi pada harga saham, tidak terlepas dari *Current Ratio* pada saat periode tersebut. Itu artinya apabila *Current Ratio* yang menurun, seharusnya harga saham menurun dan sebaliknya. Dengan kondisi ini, *Current Ratio* memiliki indikasi terhadap Harga Saham (Anggadini & Damayanti, 2021)

Hubungan *Current Ratio* terhadap harga saham positif. Ketika suatu perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan baik, misalnya untuk melunasi utang-utangnya. Ini menandakan manajemen perusahaan yang baik dan mempengaruhi harga saham. Sebab jika harga saham tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut

Profitabilitas adalah mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari bisnisnya. Peran dari rasio ini adalah menilai suatu efektivitas tata kelola perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan terkait penjualan, asset, dan

ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan berarti semakin tinggi nilai asset perusahaan. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan dimana ketika laba yang tinggi artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dan ketika perusahaan memiliki laba yang rendah maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik dan akan berdampak pada harga saham (Evanjeline, 2021). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Return on Investment* (ROI).

Menurut Franklin Plewa, Jr dan George T. Frieddlob (1993: 3) sekitar 85% semua perusahaan menggunakan ROI dari berbagai segmen bisnis sebagai proses evaluasi kinerja. Para manajer menyakini ROI memperhatikan baik-baik besaran investasi maupun kegiatan yang menghasilkan labanya. Sehingga rasio ROI dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik kinerja perusahaan yang tercermin pada harga saham. Ketika kinerja perusahaan baik dan menghasilkan laba bersih yang tinggi terhadap total aset perusahaan secara optimal maka dapat mempengaruhi harga saham dari perusahaan (Kusuma & Priantinah, 2012)

Teori mengenai *Return on Investment* (ROI) memiliki pengaruh terhadap harga saham di perusahaan. Nilai ROI yang tinggi mengindikasikan harga saham yang tinggi juga pada suatu perusahaan. Sebaliknya, nilai ROI yang rendah terdapat indikasi bahwa harga saham rendah pada suatu perusahaan. Itu artinya apabila *Return On Investment* yang menurun, seharusnya harga saham menurun dan sebaliknya (Setiawan & Rosa, 2023)

Hubungan *Return On Investment* terhadap harga saham positif. Ketika perusahaan dapat menghasilkan laba lebih itu artinya perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor. Itu akan berpengaruh pada harga saham dan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan konstituennya direview setiap enam bulan sekali pada bulan Mei dan November serta efektif pada awal bulan berikutnya. Namun demikian, tidak seperti indeks-indeks lain di BEI yang perubahan konstituennya dilakukan secara terjadwal setiap enam bulan sekali, konstituen ISSI dapat dilakukan penyesuaian setiap saat apabila ada saham syariah yang baru tercatat dari Dewan Efek Syariah (Setyani, 2017)

Pertambangan menurut ketentuan Pasal 1 angka 1 UU Minerba menjelaskan bahwa: *“Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.”* Pengertian tersebut dalam arti luas

karena meliputi berbagai kegiatan pertambangan yang ruang lingkupnya dapat dilakukan sebelum penambangan, proses penambangan, dan sesudah proses penambangan (Ennandrianita et al., 2018).

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi pertumbuhan yang pesat pada kapitalisasi pasar Indonesia. Kontribusi keseluruhan terhadap *Growth Domestic Product* (GDP) mencapai 7,2%. Nilai GDP yang dihasilkan dari pertambangan industri di Indonesia mencapai \$ 13,8 juta dan merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Produk-produk hasil pertambangan Indonesia telah diekspor ke banyak negara dari Benua Asia sampai ke Benua Eropa semenjak era Orde Baru hingga era demokrasi ini. Pertambangan di Indonesia selalu masuk di lima besar sebagai penyumbang PDB tertinggi hingga sekarang (Estefania et al., 2021).

Saat ini pemerintah terus melakukan upaya untuk meningkatkan peran pertambangan sebagai salah satu ujung tombak hasil ekspor Indonesia ke negara lain. Meskipun sektor pertambangan memiliki pengaruh yang rendah dan menurun pada tahun 2018 - 2020, namun sektor pertambangan merupakan sektor yang tetap berdiri kuat. Hal ini dikarenakan salah satu faktor penyebabnya ialah masih banyaknya investor yang memilih berinvestasi di sektor pertambangan. Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor pilihan dalam berinvestasi, baik investasi langsung ataupun investasi tidak langsung (Estefania et al., 2021).

Perusahaan pertambangan memberikan manfaat ekonomi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung melalui penerimaan pajak, penciptaan lapangan kerja dan menjadi bahan mentah yang digunakan oleh industri-industri pengolahan hingga menjadi akhir (*final good*). Manfaat tidak langsung dari perusahaan pertambangan meliputi sirkulasi barang dan jasa, pembangunan infrastruktur dan munculnya usaha pendukung (lokasi tambang akan melahirkan usaha pendukung untuk memasok kebutuhan pangan, sandang, dan pangan karyawan) (Sulaksono, 2015).

Industri pertambangan batu bara di Indonesia menjadi salah satu industri yang berkembang sangat pesat selama sepuluh tahun terakhir. Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan batu bara sebagai pasokan energi di masa mendatang yang membuat industri ini memiliki daya tarik yang sangat besar bagi para investor. Menurut Irwandy (2014) batu bara merupakan salah satu komoditas energi penting di Indonesia. Penambangannya telah berlangsung sejak masa Kolonial Belanda. Penambangan batu bara oleh Kolonial Belanda pertama kali dilakukan di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera yang saat ini menjadi produsen utama batu bara di Indonesia (Hartana, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara produsen batubara di dunia, dengan sumber daya dan cadangan yang tersebar hampir diseluruh wilayah. Cadangan dan sumber daya Batubara Indonesia per tahun 2019 adalah sebesar 186,6 miliar Ton. Potensi batubara nasional berdasarkan jenis dan keterdapatannya, terdiri dari sumber daya sebesar 149.009,59 juta ton,

cadangan sebesar 37.604,66 juta ton dan sumber daya tambang dalam (100-500 meter) sebesar 43.250,11 Juta ton.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen batu bara di dunia, dengan sumber daya dan cadangan yang tersebar hampir diseluruh wilayah. Cadangan dan sumber daya batu bara Indonesia per tahun 2019 adalah sebesar 186,6 miliar ton. Potensi batu bara nasional berdasarkan jenis dan keterdapatannya, terdiri dari sumber daya sebesar 149.009,59 juta ton, cadangan sebesar 37.604,66 juta ton dan sumber daya tambang dalam (100-500 meter) sebesar 43.250,11 juta ton. Secara umum cadangan batu bara Indonesia saat ini sebesar 37.604,66 juta ton. Apabila dilakukan pengendalian produksi batubara sebesar 400 juta ton per tahun sebagaimana amanat RUEN, maka cadangan batu bara Indonesia diperkirakan masih mencukupi hingga 97 tahun ke depan (Fajar Tamtomo Kiono & Pratama fin, 2021)

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan hasil tambangnya. Hal ini dikarenakan letak wilayah Indonesia secara geografis berada diantara lempeng Eurasia dan juga lempeng Pasifik. Dari hasil tambang ini telah tersebar hingga ke seluruh penjuru di Indonesia. Sektor ini juga sebagai penopang perekonomian di Indonesia. Keunggulan yang dimiliki industri pertambangan, antara lain rasio utangnya (DER) lebih kecil dari 1, pertumbuhan labanya minimal 7% dalam setahun, potensi *return* dan keuntungan investasi di saham batu bara tergolong tinggi.

Indonesia menjadi salah satu negara yang diminati untuk berinvestasi karena kekayaan alamnya. Maka dari itu saat ini banyak masyarakat yang berinvestasi, terutama investasi saham. Faktor lainnya karena beberapa keuntungan yang didapatkan seperti modal yang relatif kecil, keuntungan *return* yang tinggi, dan mudah dalam bertransaksinya.

Setiap investor selalu menginginkan keuntungan. Sedangkan harga saham berfluktuasi, itu artinya akan mengalami keuntungan dan kerugian. Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham berfluktuasi. Salah satunya kinerja keuangan yang diukur dengan rasio-rasio seperti rasio likuiditas dengan *Current Ratio* dan rasio profitabilitas dengan *Return On Investment*

Berikut adalah data nilai dari *Current Ratio* (CR), *Return on investment* (ROI), dan Harga Saham yang terdaftar pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Bukit Asam Tbk, dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk

Tabel 1. 1 Nilai *Current Ratio* (CR) dan *Return on investment* (ROI), dan Harga Saham PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Bukit Asam Tbk Tahun, dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk 2013-2022

Kode Perusahaan	Tahun	Current Ratio (%)		Return On Investment (%)		Harga Saham (Rp)	
ADRO	2013	177,13		3,46		1.090	
	2014	164,12	↓	2,85	↓	1.040	↓
	2015	240,74	↑	2,53	↓	515	↓
	2016	246,97	↑	5,22	↑	1.695	↑
	2017	256,01	↑	7,86	↑	1.860	↑
	2018	196,07	↓	6,76	↓	1.215	↓
	2019	171,12	↓	6,02	↓	1.555	↑

	2020	151,26	↓	2,49	↓	1.430	↓
	2021	208,37	↑	13,54	↑	2.250	↑
	2022	220,22	↑	26,03	↑	3.850	↑
PTBA	2013	286,59		15,88		10.200	
	2014	207,11	↓	12,54	↓	12.500	↑
	2015	154,35	↓	12,05	↓	905	↓
	2016	165,58	↑	10,89	↓	2.500	↑
	2017	246,33	↓	20,68	↑	2.460	↓
	2018	231,51	↓	21,18	↑	4.300	↑
	2019	248,97	↑	15,48	↓	2.660	↓
	2020	215,99	↓	10,00	↓	2.810	↑
	2021	242,79	↑	22,24	↑	2.710	↓
	2022	228,29	↓	28,17	↑	3.690	↑
ITMG	2013	161,89		15,44		28.500	
	2014	156,39	↓	15,33	↓	15.375	↓
	2015	180,17	↑	5,35	↓	5.725	↓
	2016	225,68	↑	10,80	↑	16.875	↑
	2017	243,35	↑	18,59	↑	20.700	↑
	2018	196,57	↓	17,93	↓	20.250	↓
	2019	201,20	↑	10,46	↓	11.475	↓
	2020	197,60	↓	3,26	↓	13.850	↑
	2021	270,88	↑	28,53	↑	20.400	↑
	2022	325,90	↑	45,42	↑	39.025	↑

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (Data diolah kembali oleh peneliti tahun 2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Bukit Asam Tbk dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami fluktuasi. Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2015 *Current Ratio* mengalami kenaikan. Namun tidak

diikuti oleh *Return on Investment* dan Harga Saham yang mengalami penurunan. Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2015 *Current Ratio*, *Return on Investment*, dan Harga Saham mengalami penurunan. Pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2015 *Current Ratio* mengalami kenaikan. Namun tidak diikuti *Return On Investment* dan Harga Saham yang mengalami penurunan

Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2016 *Current Ratio*, *Return on Investment* dan Harga Saham mengalami kenaikan. Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2016 *Current Ratio* dan Harga Saham mengalami kenaikan. Namun tidak diikuti *Return On Investment* yang mengalami penurunan. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2016 *Current Ratio*, *Return On Investment* dan Harga saham mengalami kenaikan

Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2017 *Current Ratio*, *Return on Investment* dan Harga Saham mengalami kenaikan. Pada PT. Bukit Asam Tbk pada tahun 2017 *Current Ratio* dan Harga Saham mengalami penurunan. Namun tidak diikuti *Return on Investment* yang mengalami kenaikan. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2017 *Current Ratio*, *Return On Investment* dan Harga saham mengalami kenaikan

Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2018 *Current Ratio*, *Return on Investment* dan Harga Saham mengalami penurunan. Pada PT. Bukit Asam Tbk pada tahun 2018 *Current Ratio* mengalami kenaikan. Namun tidak diikuti *Return on Investment* dan Harga Saham mengalami kenaikan. PT. Indo

Tambangraya Megah Tbk tahun 2018 *Current Ratio*, *Return On Investment* dan Harga saham mengalami penurunan

Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2019 Harga Saham mengalami kenaikan. Namun tidak diikuti oleh *Current Ratio* dan *Return on Investment* yang mengalami penurunan. Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2019 mengalami kenaikan. Namun tidak diikuti *Return on Investment* dan Harga Saham mengalami penurunan. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2019 *Current Ratio* mengalami kenaikan. Namun tidak diikuti dengan *Return On Investment* dan Harga Saham yang mengalami penurunan

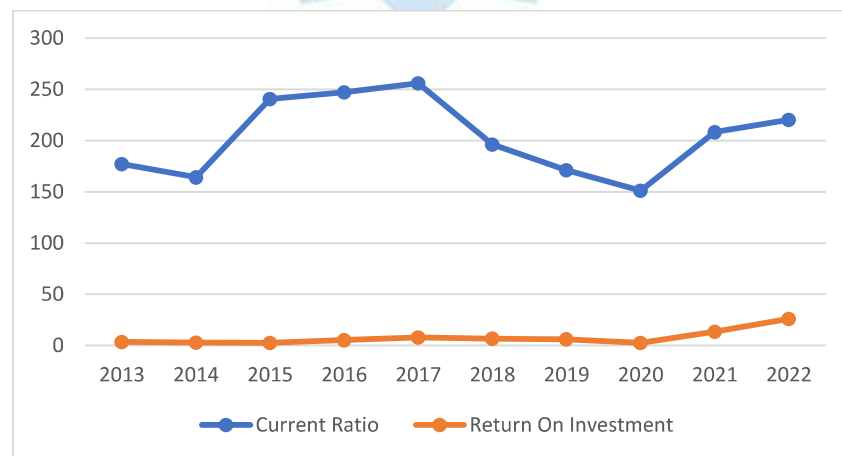
Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2020 *Current Ratio*, *Return on Investment* dan Harga Saham mengalami penurunan. Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2020 *Current Ratio* dan *Return on Investment* mengalami penurunan. Namun tidak diikuti dengan Harga Saham mengalami kenaikan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2020 *Current Ratio* dan *Return On Investment* mengalami penurunan. Namun tidak diikuti oleh Harga Saham yang mengalami kenaikan

Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2021 *Current Ratio*, *Return on Investment* dan Harga Saham mengalami kenaikan. Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2021 *Current Ratio* dan *Return on Investment* mengalami kenaikan yang masing-masing. Namun tidak diikuti Harga Saham mengalami penurunan. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2021 *Current Ratio*, *Return On Investment* dan Harga saham mengalami kenaikan

Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2022 *Current Ratio*, *Return on Investment* dan Harga Saham mengalami kenaikan. Pada PT. Bukit Asam Tbk tahun 2022 *Current Ratio* mengalami penurunan. Namun tidak diikuti *Return on Investment* dan Harga Saham kenaikan. PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2022 *Current Ratio*, *Return On Investment* dan Harga saham mengalami kenaikan

Berikut peneliti sajikan data dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Current Ratio* (CR), *Return On Investment* (ROI) dan Harga Saham pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Bukit Asam Tbk dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk pada periode 2013-2022, sebagai berikut

Grafik 1. 1
Current Ratio (CR) dan Return On Investment (ROI) PT. Adaro Energy Indonesia Tbk periode 2013-2022

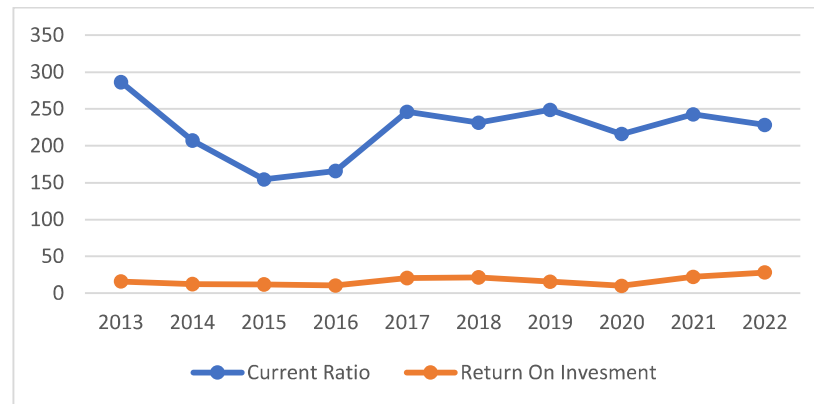


Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (Data diolah kembali oleh peneliti tahun 2023)

Pada Perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk *Current Ratio* beberapa kali mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2014, 2017,

2021, dan 2022. Begitupun *Return on Investment* hanya mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2014, 2021, dan 2022

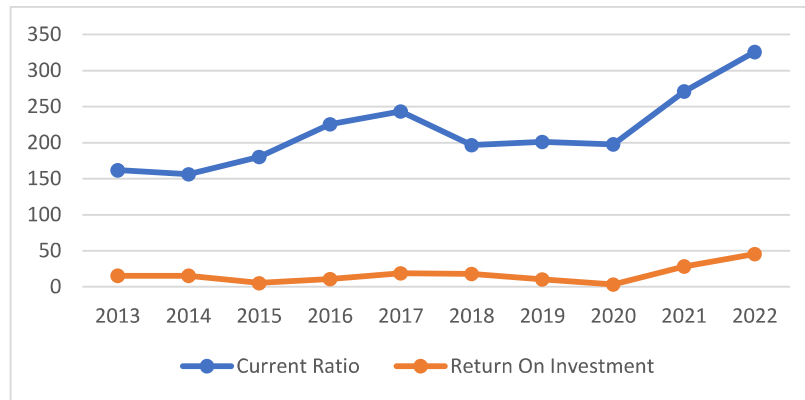
Grafik 1. 2
Current Ratio (CR) dan Return On Investment (ROI) PT Bukit Asam Tbk Periode 2013-2022



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (Data diolah kembali oleh peneliti tahun 2023)

Pada Perusahaan PT Bukit Asam Tbk *Current Ratio* tidak mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2014, 2017, 2021, dan 2022 malah mengalami penurunan. Begitupun *Return on Investment* mengalami penurunan pada tahun 2014, tetapi mengalami kenaikan yang signifikan di tahun 2017, 2021, dan 2022.

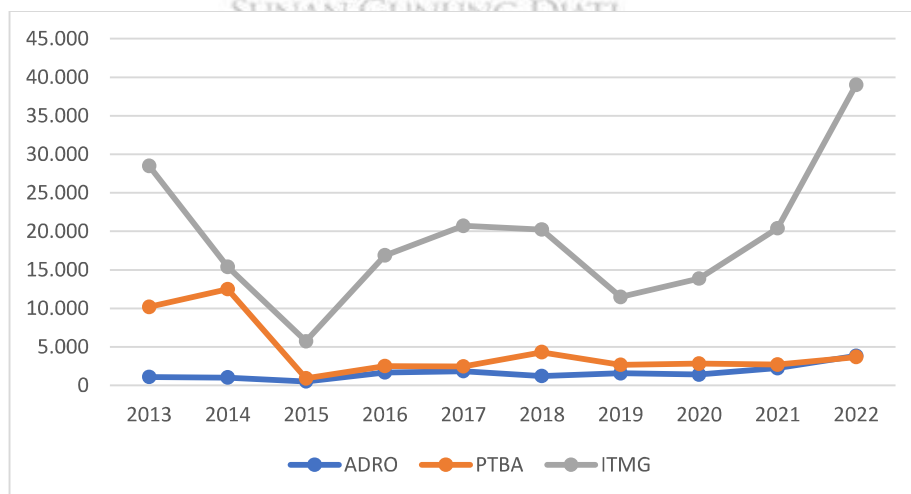
Grafik 1.3
Current Ratio (CR) dan Return On Investment (ROI) PT. Indo Tambangraya Megah Tbk Periode 2013-2022



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan (Data diolah kembali oleh peneliti tahun 2023)

Pada PT. Indo Tambangraya Megah Tbk *Current Ratio* pada tahun 2014, 2017, 2021, dan 2022 tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Berbeda dengan *Return On Investment* yang mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2017, 2021, dan 2022

Grafik 1.4
Harga Saham PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, PT. Bukit Asam Tbk, dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk Periode 2013-2022



Harga saham pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2015, 2021, dan 2022, untuk PT Bukit Asam Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2014, 2018, dan 2022, dan untuk PT. Indo Tambangraya Megah mengalami kenaikan pada tahun 2017, 2021, dan 2022

Berdasarkan pemaparan di atas. Terlihat ada beberapa perbedaan antara teori dan data di lapangan dalam beberapa tahun. Contohnya di tahun 2014 pada PT Adaro Energy Indonesia *Current Ratio* (CR) dan *Return on Investment* mengalami kenaikan, namun tidak diikuti Harga Saham yang mengalami penurunan. Pada tahun 2020 PT Bukit Asam Tbk *Current ratio* dan *Return On Investment* mengalami penurunan, namun tidak diikuti Harga Saham yang mengalami kenaikan. Pada tahun yang sama 2020 PT. Indo Tambangraya Mega Tbk *Current Ratio* dan *Return On Investment* mengalami penurunan, namun tidak diikuti Harga Saham yang mengalami kenaikan. Dengan begitu data tidak sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan data dan rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Current Ratio dan Return On Investment terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022***

A. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya penulis merumuskan masalah penelitian ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham secara parsial pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022
2. Bagaimana pengaruh *Return on investment* (ROI) terhadap harga saham secara parsial pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Return on investment* (ROI) terhadap harga saham secara simultan pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham secara parsial pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on investment* (ROI) terhadap harga saham secara parsial pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Return on investment* (ROI) terhadap harga saham secara simultan pada Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai ilmu manajemen keuangan terkhusus pada analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada saat melakukan analisis fundamental pada sebuah saham dengan mempertimbangkan bagaimana *Current Ratio* (CR) dan *Return on investment* (ROI) dapat mempengaruhi harga saham pada sebuah perusahaan.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, memperluas pola berpikir serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham bagi peneliti selanjutnya